



PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PRIBADI YANG BERKARAKTER ISLAMI PADA PESERTA DIDIK

Oleh:

Nurichsan, S.Pd.I., M.Pd.I

(Dosen STAI Asy-Syafi'iyah Nabire)

Abstract

Role is a dynamic process of position (status). When a person exercises his rights and obligations in accordance with his position, he performs a role. The difference between position and role is for the benefit of science. The educational problem of educational experts still encounters difficulties in formulating the definition of education. The difficulty is due, among other things, to the large number of types of activities, each of which can be called educational. In other words, the difficulty is due to the many types of activities and the breadth of personality aspects that education must foster. The definition of education in Arabic comes from the word "tarbiyah" with the verb "rabba". Islamic Religious Education in Arabic is tarbiyah islamiyah, while Islamic Religious Education with the meaning of the term is the formation of a Muslim personality. Meanwhile, education according to Theodore Mayer Greene quoted by Ahmad Tafsir is a human effort to set himself up for a meaningful life. Basically, personality formation is a process of learning in oneself that is always inherent and will never end unless it ends in death. The process of self-formation involves the human being as a whole in the historical period of personal life which is both past activities and future activities. Then the formation of the individual and the activities of the individual are not determined by his experience alone but there is a process of interaction between the individual and the surrounding environment, in this case the individual as a subject in managing his experiences, even having his various experiences. And man, with his experience is able to interact as a social being, man is called to develop himself, to have fun with himself, to have a constant dialogue with the environment, and to interact with each other to achieve quality personal. Man seeks to accuse himself of being self-actualizing in his social environment by presenting step by step the steady and harmonious development of the personality as a human being who has totality.

Keywords: *Role, Islamic Religious Education, Islamic Character Person.*

Abstrak

Peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Masalah pendidikan para ahli pendidikan masih

menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan. Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab adalah tarbiyah islamiyah, sedangkan Pendidikan Agama Islam dengan pengertian istilah adalah pembentukan kepribadian muslim. Sedangkan pendidikan menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah usaha manusia untuk mentiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Pada dasarnya pembentukan kepribadian adalah suatu proses pembelajaran dalam diri yang selalu melekat dan tak akan pernah berakhir kecuali berakhirnya dengan kematian. Proses pembentukan diri melibatkan manusia secara keseluruhan dalam masa sejarah kehidupan pribadi yang merupakan kegiatan masa lampau maupun kegiatan di masa mendatang. Kemudian terbentuknya individu dan kegiatan individu tidak ditentukan oleh pengalamannya saja tetapi ada proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, dalam hal ini individu sebagai subjek dalam mengelola pengalamannya, bahkan memiliki berbagai pengalamannya. Dan manusia dengan pengalamannya mampu berinteraksi sebagai makhluk sosial, manusia terpanggil untuk mengembangkan dirinya, *bertafakur* dengan dirinya, melakukan dialog secara terus-menerus dengan lingkungan, dan saling berinteraksi untuk menggapai kualitas pribadi. Manusia berupaya mendakwakan dirinya untuk beraktualisasi dalam lingkungan sosialnya dengan menampilkan tahap demi tahap dari perkembangan kepribadian yang mantap dan harmonis sebagai wujud manusia yang mempunyai totalitas.

Kata kunci: Peranan, Pendidikan Agama Islam, Pribadi yang Berkarakter Islami.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola – pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.¹ Salah satu tujuan pendidikan yaitu berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bernilai dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek – aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Untuk mengembangkan pengetahuan ilmu, sikap dan aspek lainnya seseorang dapat di didik di lingkungan sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar bahkan sampai jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan yang bertujuan

¹ S. Nasution, *Sosiologi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h.10.

untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tujuan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang no. 20 tahun Sistem Pendidikan Nasional : “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan dan pembelajaran mempunyai pengertian sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang erat. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Jadi pendidikan mengandung pengertian yang luas.³

Proses pembelajaran merupakan proses perubahan status peserta didik dari lack of knowledge. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dan tidak tahu menjadi tahu.⁴

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku, bangsa, pendirian dan lain sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi social yang berbeda – beda. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.⁵ Prinsip hidup bermasyarakat demikian dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut : Q.S. Ali Imran: 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 57.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 5.

⁴ Endang Purwati, dkk., *Perkembangan Peserta didik*, (Malang: UMM Press, 2002), h.4.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, h.24.

*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter
Islami Pada Peserta Didik*

بِنِعْمَةِ إِخْوَانِنَا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya :

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat- ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas menjelaskan tentang perintah agar kita hidup bersaudara antar sesama. Dengan mempererat tali persaudaraan akan menjauhkan kita dari siksa api neraka, begitu pula dengan persaudaraan atau pergaulan dapat membentuk karakter moral seseorang.

Perkembangan moral seorang anak banyak dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan moral yang ada pada diri seorang anak. Sehingga dari pergaulan peserta didik akan berdampak pada prestasi belajar, baik dampak yang positif maupun negatif.

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Muhaimin, salah satu kegagalan dan kelemahan Pendidikan Agama Islam karena dalam praktek pendidikannya, hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Dari sinilah, maka perlu adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para peserta didik. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama

diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan keagamaan.

Untuk mewujudkan daya terciptanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan, dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kepribadian yang mulia dalam kehidupannya.

Karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta pembentukan dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Maka menjadi penting Pendidikan Agama Islam dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam

diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam pengembangan kepribadian manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik.

II. PEMBAHASAN

A. Peranan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan

Peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisah karena yang satu tergantung pada yang lain dan begitu pula sebaliknya.

Merton dalam Raho mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Peranan menurut poerwadaminta adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.

Berdasarkan pendapat di atas peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Masalah pendidikan para ahli pendidikan masih menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut

pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab adalah tarbiyah islamiyah, sedangkan Pendidikan Agama Islam dengan pengertian istilah adalah pembentukan kepribadian muslim.⁶ Sedangkan pendidikan menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.⁷ Pendidikan dalam arti sempit menurut Lodge adalah pendidikan di sekolah, jadi pendidikan adalah “pendidikan formal”.⁸ Menurut Munardji pendidikan adalah “suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia”.⁹

Menurut Syaiful Sagala pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Menurut Charles E. Silberman pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitik beratkan pada usaha pengembangan seluruh intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya juga berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut amat dipengaruhi oleh orientasi dan konsep dasar yang

⁶ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.26

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.6.

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.6.

⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat : Bina Ilmu, 2004), h.5.

dipergunakan oleh para ahli tersebut sebagai aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya. Untuk member pemahaman akan batasan pendidikan berikut ini dikemukakan sejumlah batasan pendidikan yang dikemukakan para ahli yaitu:

- a. Pendidikan adalah proses pengubahan dan sikap dan tata laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.
- c. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.
- d. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan

keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.¹⁰

Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan untuk menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, yang kedua lingkungan dan yang ketiga masyarakat.

Di dalam GBHN Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pengaruh pembelajaran atas pengajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk dipahami.¹¹

Namun pendidikan agama di sekolah umum hanya merupakan suatu bidang studi, yang dalam beberapa kasus peranannya tidak selalu termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi belajar bagi seorang peserta didik, misalnya dalam UAN pendidikan agama tidak termasuk syarat kelulusan.¹²

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88.

¹¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mizaka Galiza, 2003), h. 13.

¹² Marwa Suridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Amisco, 1996), h. 63.

3. Tujuan Pembentukan Karakter Islami

Pada dasarnya pembentukan kepribadian adalah suatu proses pembelajaran dalam diri yang selalu melekat dan tak akan pernah berakhir kecuali berakhirnya dengan kematian. Proses pembentukan diri melibatkan manusia secara keseluruhan dalam masa sejarah kehidupan pribadi yang merupakan kegiatan masa lampau maupun kegiatan di masa mendatang. Kemudian terbentuknya individu dan kegiatan individu tidak ditentukan oleh pengalamannya saja tetapi ada proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, dalam hal ini individu sebagai subjek dalam mengelola pengalamannya, bahkan memiliki berbagai pengalamannya. Dan manusia dengan pengalamannya mampu berinteraksi sebagai makhluk sosial, manusia terpenggil untuk mengembangkan dirinya, *bertafakur* dengan dirinya, melakukan dialog secara terus-menerus dengan lingkungan, dan saling berinteraksi untuk menggapai kualitas pribadi. Manusia berupaya mendakwakan dirinya untuk beraktualisasi dalam lingkungan sosialnya dengan menampilkan tahap demi tahap dari perkembangan kepribadian yang mantap dan harmonis sebagai wujud manusia yang mempunyai totalitas.

Tujuan pembentukan karakter Islami ini mengajarkan dan membimbing semua umatnya agar senantiasa mampu menonjolkan dan mempraktikkan sikap maupun segala jenis tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga bertujuan mendorong setiap individu untuk selalu patuh dan taat serta mengimplementasikan ajaran dan perintah agama.

Tujuan pembentukan karakter Islami yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dalam beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pembentukan karakter Islami bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan

tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana dalam membentuk karakter Islami. Dan setiap membentuk karakter harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalanya.

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang maju. Tujuan pendidikan yaitu manusia berkarakter taqwa yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (spiritual quotient).

4. Manfaat Pembentukan Karakter Islami

Manfaat pembentukan karakter Islami yaitu:

- a. Memiliki keyakinan yang membara dan kuat bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.
- b. Memiliki perspektif jangka panjang. Kebiasaan memandang jauh ke depan sehingga menjadi pribadi yang proaktif.
- c. Memiliki semangat kolektif dan kolaboratif. Kebersamaan, sinergi, dan harmoni menjadi watak kehidupan sebagaimana alam ini diciptakan. Mewujudkan keunggulan dalam kebaikan akan mudah diraih dengan kemampuan bekerjasama dan tolong menolong dengan sesame.
- d. Mempunyai speed dalam berprestasi, selalu mengejar mutu pada semua aspek kepribadian, keunggulan dan kesempurnaan.
- e. selalu menjadi standar dalam meningkatkan kualitas diri, sehingga peluang besar menuju kesuksesan akan dapat diraih.
- f. Selalu berobsesi menjadi yang terdepan. Siap memasuki medan kompetisi dalam kebaikan secara sehat dan konstruktif. Dunia

dijadikan sarana mengabdikan dan mendekat kepada Allah dan berbuat amal kebajikan kepada sesama.

B. Membentuk Pribadi yang Berkarakter Islami

1. Pengertian Karakter

Definisi karakter dalam prinsip etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dalam pusat bahasa Depdiknas karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah kepribadian yang dinilai dan kepribadian adalah watak yang dinilai. Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan pada norma –norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri

seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak mungkin merubah karakter orang.

Sebenarnya karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yang bermakna perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan atau bisa diartikan sebagai watak, yaitu sifat bathin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Jadi proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosialkultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

2. Membentuk Pribadi yang Berkarakter Islami

Karakter Islami dapat dipahami sebagai penanaman kecerdasan kepada peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai perwujudan hamba dan khalifah Allah SWT.

Dari berbagai literatur tentang Islam yang ditulis oleh para tokoh dan ulamanya, dapat diketahui bahwa agama Islam memiliki karakteristik berikut ini: *Rabbaniyah, Komprehensif, Moderat, Dinamis, Universal, Rasional dan Manusiawi*.

Karakter adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang dan sebagai harta paling mulia. Karakter merupakan niat baik dan kehormatan umum seseorang, sebagai investasi berharga, meskipun mereka mungkin tidak

menjadi kaya secara materi duniawi. Mereka yang berkarakter akan memperoleh hasil berupa harga diri dan reputasi dan kemenangan yang terhormat secara adil. Bahwa dalam kualitas kehidupan yang baik harus dikatakan bahwa industri, kebajikan, dan kebaikan harus memperoleh peringkat tertinggi, dan bahwa orang terbaik benar-benar harus menjadi terkemuka.

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain.

Dalam upaya mendidik karakter anak, harus disesuaikan menurut dunia anak tersebut. Yakni selalu selaras dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia antara lain:

- a) Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal mana yang baik dan yang buruk, serta mengenal mana yang diperintahkan.
- b) Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri, antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
- c) Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian, antara usia 9 sampai

10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormatihak orang lain, mampu bekerjasama, serta mau membantu orang lain.

- d) Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
- e) Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul dimasyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia selanjutnya bahwa diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya.

Upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat, yang didukung metode pembentukan karakter yang tepat dalam pembinaan generasi muda secara Islami.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap

anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan pada norma –norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: MizakaGaliza, 2003).
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat : Bina Ilmu, 2004).
- Purwati, Endang. dkk., *Perkembangan Peserta didik*, (Malang: UMM Press, 2002).
- S. Nasution, *Sosiologi pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 2010.
- Suridjo, Marwa. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 1996).
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.